

## **BAB III**

### **GAMBARAN RESPONDEN**

#### **A. Profil Responden**

Peneliti melakukan wawancara dengan empat responden yang berjenis kelamin perempuan, peneliti memilih responden perempuan di karenakan ketika konseli bercerita tentang masalahnya peneliti bisa langsung memberikan pengertian tanpa ada kecanggungan. Dari hasil wawancara dengan para responden, inilah beberapa gambaran responden yang memiliki kekurangan dalam kemampuan interpersonal. Peneliti melakukan empat tahap pertemuan. Pertemuan pertama tahap pendekatan, pertemuan kedua peralihan pola pikir, pertemuan ketiga pembentukan perilaku dan pertemuan keempat pengakhiran dan pemberian motivasi terhadap responden.

##### **1. Responden AM**

Santri AM merupakan siswa kelas IV atau setara dengan kelas satu SMA di Pondok Pesantren Modern

Manahijussadat Rangkasbitung. AM berasal dari keluarga yang berkecukupan dari segi materi. Kebutuhan AM selalu terpenuhi oleh orangtuanya dan ketika AM menginginkan sesuatu orangtuanya akan segera memenuhi. AM berasal dari pulau sumatera, tepatnya di Lampung Selatan. Selama di pondok ia merasa tidak nyaman dengan lingkungan dan segala bentuk peraturan yang ada di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat. Seringkali ia melakukan pelanggaran yang tertera hanya karena ia merasa bosan dan jenuh. Ia tidak pernah melakukan izin pulang ke bagian pengasuhan yang ada di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat. Karena rumah AM cukup jauh dari pondok dan AM pun tidak tahu jalan pulang. Hanya saja ia sering mencari-cari alasan agar biasa keluar dari pondok dan diizinkan oleh bagian pengasuhan. Ia sering pergi ke pasar hanya untuk membeli sesuatu yang tidak ada di pondok, atau pergi ke apotek untuk membeli obat yang tidak terjual oleh koperasi pondok. AM sengaja dipesantrenkan jauh dari

tempat tinggal orantuanya, agar AM bisa hidup mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orangtuanya. Dan orangtua AM tidak pernah menjenguk AM ke pondok. Orangtua AM hanya mengirimkan kebutuhan AM setiap bulannya ke pondok.<sup>1</sup>

## 2. Responden HI

HI merupakan santri kelas IV ( empat ) atau setara dengan kelas 1 SMA di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat Rangkas Bitung. HI merasa kesulitan bergaul dengan teman-temannya. Karena ia sering sekali tiba-tiba merasakan kesepian yang mendalam hingga ia menangis sendirian. Sampai teman-temannyapun merasa aneh dengan perilakunya yang sering menagis secara tiba-tiba. Karena itu ia sering merasa terasingkan oleh teman-temannya. Ia sering sekali menyendiri di tempat sepi dan ketika merasa kesepian dan kemudian menangis dalam kesendirian. Terkadang ia menjauhi teman-temannya , karena ia merasa beda dari yang lain.

---

<sup>1</sup>Kamila Agustina selaku Ketua Pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Rangkasbitung, 01 Februari 2019

Teman-teman dan penguruspun tidak tahu persis HI mengalami hal seperti itu sejak kapan. Yang mereka tahu HI sudah seperti itu sejak masuk pondok. HI mengalami hal seperti itu dari sebelum memasuki Pondok Pesantren.

Orangtua HI juga meraka kebingungan dan aneh kepada perilaku yang seing dialami sang anak. Orangtua HI belum melakukan tindakan apaun karena mereka tidak tahu harus mengobati HI dengan cara seperti apa. Orangtua HI memasukannya ke dalam Pondok Pesantren, mereka berharap HI bisa sama seperti yang lainnya, tidak merasakan kesepian. Karena menurut mereka Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya orang-orang selama 24 jam yang kegiatannya tidak pernah mati. Karena itu orangtua HI berharap besar terhadap pondok untuk bisa merubah anaknya. Dengan bantuan teman-teman HI dan jajaran pengurus Pondok Pesantren Manahijussadat.

Setelah HI berada di Pondok dengan jangka waktu hampir setahun ini, HI belum mengalami perubahan sama sekali. Ia masih tetap sama dengan perilakunya yang sering merasakan kesepian dan menangis dalam kesendirian. Penguruspun sudah melakukan berbagai macam cara untuk HI agar tidak merasakan kesepian yang mendalam. Dari mulai mengerahkan teman-temannya untuk selalu menghibur HI hingga mengarahkan ketua kamar HI agar tidak melepaskan perhatian terhadapnya.<sup>2</sup>

### 3. Responden RA

RA adalah anak kelas 3 MTs, kelas 3 adalah masa yang mengkhawatirkan bagi para dewan guru di Pondok Pesantren Manahijussadat. Karena, pada masa ini para santri kelas tiga yang sudah tidak ingin tinggal di pondok pesantren lagi, mereka sudah merencanakan untuk berpindah sekolah keluar tanpa harus memikirkan kedua orangtuanya yang menginginkan anaknya tetap tinggal di

---

<sup>2</sup>Rosyidah Uluwiyah selaku Staf Pengasuhan Putri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat, Rangkasbitung, 01 Februari 2019

pondok pondok pesantren. RA berasal dari Tangerang, RA mengikuti Ekstrakurikuler Marching Band, ia masuk pondok dorongan dari orangtuanya.

Orangtua RA ingin anaknya memiliki pergaulan yang baik tidak seperti teman-temannya yang berada di wilayah rumahnya. Orangtua RA menilai bahwa teman-teman yang berada di wilayahnya memiliki pergaulan yang kurang baik, dari mulai sering nongkrong-nongkrong kurang jelas di pinggir jalan hingga sering keluar di malam hari.

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses di masa depan dan bermanfaat untuk sekitar. Inilah cara orangtua RA mendidik anaknya agar terhindar dari pergaulan yang kurang baik di lingkungan rumahnya, dengan memasukan RA ke dalam Pondok Pesantren Modrn Manahijussadat. Walau harus rela berjauhan dengan buah hatinya.

Namun RA merasa kesulitan bergaul di lingkungan Pondok Pesantren, karena ia merasa pelajaran di Pondok Pesantren tidak sesuai dengan kemampuannya. Ia merasa sangat lemah dalam menghafal, sedangkan di pondok pesantren tiada hari tanpa hafalan. RA merasa minder dengan teman-temannya yang sangat mudah dalam menghafal. Ia sering sekali merasa malu karena tidak bisa menyelesaikan hafalan tepat pada waktunya. Karena itu ia sering menjauhi teman-temannya sendiri. RA sering sekali menyendiri karena ia merasa tidak sama dengan teman-teman yang lainnya.

Kekhawatiran para dewan guru di pondok pesantren pun kini terjadi pada RA. RA yang sudah merencanakan ingin bersekolah di luar dengan alasan ingin terlepas dari hafalan yang sering membuatnya terkena sanksi karena sering tidak hafal tepat pada

waktunya. RA berpikir dan berharap dengan ia bersekolah di luar ia akan bisa mendapatkan prestasi yang unggul.<sup>3</sup>

#### 4. Responden AN

AN adalah anak kelas 3 MTs. AN berasal dari Tangerang. AN adalah anak yang manja di bandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Orangtuanya sering sekali berujung ke Pondok Pesantren, walau AN ini sudah terhitung cukup lama di Pondok pesantren, karena ia sudah menginjak tahun ke 3 tinggal di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat. Tapi ia tetap selalu ingin orangtuanya sering menjenguknya ke pondok. Bahkan hampir tiap minggu.

Jarak dari Tangerang-Rangkas bukanlah jarak yang dekat, melainkan jarak yang cukup jauh untuk di tempuh. Tetapi orangtua AN tetap sering datang ke Pondok Pesantren untuk sekedar menjenguk AN. Orangtua AN sangat memanjakan AN dari sewaktu kecil dan selalu berada di dekatnya. Hingga akhirnya orangtua

---

<sup>3</sup>Siti Bayyinah, Pembina Ekstrakurikuler Marching Band, 07 Februari 2019



AN memutuskan untuk memasukan AN ke dalam Pondok Pesantren Modrn Manahijussadat setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD).

AN merasa tidak nyaman tinggal di Pondok Pesantren karena beberapa faktor. Pertama: Jauh dari orangtua. Kedua: Tidak bisa melakukan apa yang selalu ia mau, seperti kebiasaannya ketika berada di rumah. Ketiga: Tidak bisa menikmati fasilitas yang orang tuanya berikan seperti yang biasa ia gunakan ketika berada di rumah. Sehingga ia merasa tidak nyaman berada di Pondok Pesantren Modrn Manahijussadat dengan segala peraturannya. Karena itu ia sering meminta orangtuanya unutuk sering berkunjung ke Pondok Pesantren dan membawa fasilitas yang ia punya selama di rumahnya. Seperti Handphone dan Laptop.

Selain itu AN juga terbilang orang yang malas. Suka tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah dan suka sekali menunda-nunda pekerjaan. Hingga ia mudah sekali mendapatkan sangsi dan mendapatkan hukuman dari

pihak yang berwajib akibat perbuatannya sendiri. Bagi AN tugas-tugas dan peraturan-peraturan yang di terapkan oleh pondok pesantren selalu membuatnya tidak nyaman. AN selalu ada keinginan untuk membantah peraturan-peraturan yang di terapkan seperti tugas bersih-bersih pondok dan sholat berjama'ah harus tepat waktu setelah selesai dari kegiatan sebelumnya. Bagi sosok AN yang pemalas kegiatan yang seperti itu membuatnya merasa terkekang. Dan AN sudah tidak sabar lagi menunggu kelulusan MTs agar ia bisa melanjutkan jenjang berikutnya di luar pondok pesantren walau orangtua AN tetap menginginkan AN tinggal di pondok pesantren.<sup>4</sup>

Setiap santri pasti pernah merasakan kesulitan dalam berinteraksi pada situasi dan kondisi tertentu. Sebagian besar kesulitan berinteraksi dikarenakan oleh kurangnya percaya diri yang dimiliki oleh setiap orang. Percaya diri merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam pendidikan dan dalam pergaulan,

---

<sup>4</sup>Deskia Mharani, Selaku Ketua kamar AN, 01 Februari 2019

serta menjadi salah satu ciri orang yang ingin berinteraksi dengan luas.

Hidup dengan banyak orang yang memiliki berbagai macam karakter butuh penyesuaian yang tidak singkat, karena kita harus memahami karakter lawan bicara agar memudahkan kita untuk berinteraksi. Namun, tidak sedikit santri yang memiliki karakter mudah tersinggung. Hal ini menyulitkan dia untuk berinteraksi karena ia tidak mudah menerima kritikan dari orang lain.

Masalah yang sering dihadapi oleh santri yang sulit berinteraksi adalah bermacam-macam, seperti rasa malu yang ada di dalam diri santri membuat dirinya tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini akan menghambat tumbuh kembangnya di lingkungan pondok baik dalam segi kognitif, mental maupun motoriknya.

Dari gambar di atas, penulis membuat tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1:**  
**Gejala Kekurangan Kemampuan Interpersonal Pada**  
**Santri Pondok Pesantren Modern Manahijussadat**

| NO | PERILAKU<br>RESPONDEN                                      | RESPONDEN |    |    |    |
|----|--|-----------|----|----|----|
|    |  | AM        | HI | RA | AN |
| 1  | Memahami dan percaya<br>satu sama lain                     |           | X  | X  |    |
| 2  | Berkomunikasi secara<br>akurat dan jelas satu<br>sama lain | X         | X  | X  | X  |
| 3  | Menerima dan<br>mendukung satu sama<br>lain                |           |    |    |    |
| 4  | Menyelesaikan konflik<br>dan masalah satu sama<br>lain     |           |    | X  | X  |

## **B. Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Interpersonal**

### **Santri**

#### 1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan, maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya.

Pribadi manusia dapat di pengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha membentuk pribadi, membentuk watak atau membentuk mendidik watak seseorang. Pribadi individu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawanya sejak lahir atau disebut dengan kemampuan dasar dan kemampuan dari luar yang diterima dan di pelajari individu dari lingkungan sekitar ia tinggal.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya merupakan

pengaruh yang berasal dari lingkungan individu itu sendiri baik itu keluarga, teman atau masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pranasta sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, individu menghabiskan waktunya paling banyak dengan keluarga. Keluarga adalah wadah anak-anak sejak dini dikondisikan dan di persiapkan untuk kelak dapat melakukan perannya dalam dunia orang dewasa. Dan melalui pelaksanaan peranan itu, pelestarian berbagai lembaga dan nilai-nilai budayapun akan dapat tercapai dalam lingkungan yang bersangkutan. Dapatlah diibaratkan bahwa keluarga adalah jembatan yang menghubungkan individu yang berkembang dengan kehidupan sosial yang kelak ia sebagai orang dewasa, ia harus melakukan perannya.<sup>6</sup>

Sebagian santri di Pondok Pesantren Modern Manahijussadat berasal dari keluarga yang berkecukupan yang kebutuhannya selalu terpenuhi, keinginannya selalu

---

<sup>5</sup> Dr. Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian anak*, Jakarta, Budi Askara, 2014, h.19

<sup>6</sup>Drs. Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2003, h. 250

dituruti dan kebebasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sehingga menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang manja dan ketergantungan terhadap orang tua. Sehingga ia merasakan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan pondok yang mengharuskan seluruh santrinya hidup dengan kesederhanaan.

b. Faktor lingkungan

Tentang pengaruh lingkungan, Anastasi mengemukakan semacam faktor segmental, yakni adakalanya berlangsung dalam waktu yang singkat, adakalanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ada masa-masa ketika pengaruh lingkungan sangat kecil dan sebaliknya, ada masa-masa ketika pengaruh sangat besar.

Tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor keturunan (konstitusi), Anastasi mengemukakan bahwa (Gunarsa,1983):

- 1) Faktor lingkungan dan faktor konstitusi menjadi sumber timbulnya setiap perkembangan tingkah laku.

- 2) Kedua faktor ini tidak bisa berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan.
- 3) Bentuk interaksi yang terjadi dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk; artinya suatu hubungan yang terjadi mempengaruhi hubungan-hubungan lain yang akan terjadi.<sup>7</sup>

Lingkungan yang berbeda membuat sebagian santri sulit untuk memahami dan mengerti lingkungan pondok yang sedang mereka tinggali. Karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda, maka tidak setiap santi langsung bisa berinteraksi dengan lingkungan. Ada yang membutuhkan waktu cukup panjang baru bisa mengerti, bahkan ada juga yang tetap tidak nyaman berada di lingkungan pondok walau sudah bertahun-tahun hidup di pondok. Ketidaknyamanan mereka juga disertai alasan yang berbeda-beda. Ada yang kurang cocok dengan tempatnya, ada yang kurang cocok dengan teman-temannya, ada yang kurang cocok dengan peraturan-peraturan pondok dan lain sebagainya.

---

<sup>7</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si, *Psikologi Umum dalam lintasan sejarah*,..... h. 151







